

PERAN OTOT PROPIOSEPTIF PADA GERAK TARI TRADISIONAL BAGI ANAK AUTIS SEBAGAI PENGENALAN BUDAYA LOKAL

Hartono¹, Robby Hidajat², Mokh.Prasetyo³

Pendidikan Seni Tari dan Musik-Seni dan Desain-Universitas Negeri Malang^{1,3}

Email Penghubung: hartono.fs@um.ac.id

Abstract: *Autistic children have a fairly prominent weakness in motor skills. Therapy can be applied to autistic students through motion therapy activities and songs. The material is packaged in such a way that students can learn the dance easily, so that dance which generally functions as public entertainment, then it converted into a subject matter in therapy for autistic students. The research method is used qualitative, the data collection is collected through observation and interviews. The result of the study is that the focus of movement management in jaranan dance therapy on their proprioceptive muscles. The proprioceptive muscle is an integration sensor found in joints. The role of proprioceptive muscles in the human body is very important because the flexibility of these muscles can make a person move more freely (flexible). The limitations suffered by autistic children have an impact on their proprioceptive muscles, because another function of the proprioceptive muscle is to maintain motor sensors in every movement they made. This is connected the types of motion that have been applied to the needs of gross motor therapy for autistic students in gross motor therapy for autistic students.*

Keywords: Otot Propioseptif, Anak Autis, Gerak Tari

Ringkasan: Anak autis memiliki suatu kelemahan yang cukup menonjol yaitu pada kemampuan (*skill*) motorik. Terapi dapat diterapkan pada siswa autis melalui kegiatan terapi gerak dan lagu. Materi dikemas sedemikian rupa agar para siswa dapat mempelajari tari tersebut dengan mudah, sehingga tarian yang umumnya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, kemudian dialihkan

fungisikan menjadi sebuah pokok materi dalam terapi bagi siswa autis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian adalah Fokus penanganan gerak pada Terapi tari adalah pada otot *propioseptif* mereka. Otot *propioseptif* adalah sensor integrasi yang terdapat pada persendian. Peran otot *propioseptif* pada tubuh manusia sangatlah penting karena fleksibilitas otot tersebut dapat menjadikan gerak seseorang lebih leluasa (*luwes*). Keterbatasan yang di derita oleh anak autis berimbas pada otot *propioseptifnya*, karena fungsi lain dari otot *propioseptif* adalah untuk menjaga sensor motorik di setiap gerakan yang dilakukan. Hal inilah yang menghubungkan ragam gerak yang selama ini diterapkan pada kebutuhan terapi motorik kasar siswa autis pada terapi motorik kasar siswa autis.

Kata kunci: Otot Propioseptif, Anak Autis, Gerak Tari

PENDAHULUAN

Tari merupakan sebuah bentuk seni yang erat hubungannya dengan sebuah pengembangan kreatifitas dan pelatihan kepekaan terhadap sesama, sehingga manfaat dari pendidikan seni tari bisa mengasah beberapa hal positif tersebut (Hidajat, 2008:27). Tidak mengherankan lagi apabila pengaplikasian seni tari di sekolah menjadikan peserta didik dapat terus mengembangkan bakat yang dimilikinya. Seni tari sebagai ungkapan individual lebih berorientasi pada jalur kekayaan. Dalam arti, ungkapan-ungkapan ekspresi seni tari lebih mengedepankan aspek-aspek subjektivitas senimannya. Penting tidaknya bagi seniman maupun para apresiasinya, taksonomi tari di Indonesia telah menjadi dinamika keberadaan dan perkembangan dunia tari. Sementara pergeseran dan perubahan nilai-nilai sosial kemasyarakatan sebagai bias dari globalisasi jaman jelas tidak sedikit pula pengaruhnya pada keberadaan dan perkembangan tari di Indonesia. Pengalaman estetik bisa didapatkan melalui berbagai pendidikan, baik secara formal, informal maupun nonformal. Seperti yang diungkapkan oleh Candela (2013) dalam artikelnya yang berjudul *The Role of Dancing in*

the Educational Process, bahwa pengalaman estetik melalui tari dapat merenungkan baik tubuh dan aspek psikis atau emosional dan kognitif, lebih dari bahasa ekspresif lainnya, menari dapat mengajarkan anak-anak untuk "diam" tubuh mereka sendiri dan mengetahui potensi yang belum dimanfaatkan, mempertinggi kesadaran diri.

Merriam (1974:17) menjelaskan, tari adalah budaya dan budaya adalah tari serta kesatuan tari seutuhnya tidaklah bisa dipisahkan dari anggitan antropologis tentang kebudayaan. Tari adalah bagian dari kebudayaan, tari merupakan subjek yang memiliki kekuatan yang serupa dalam perubahan seperti pada aspek kebudayaan yang lain. Royce (1997:3-6) mengemukakan seni tari sebagai salah satu ekspresi estetik manusia dalam bentuk gerak, telah muncul sejak awal kehidupan manusia. Tari sebagai bagian dari seni pertunjukan, tersusun dari beberapa rangkaian gerak. Bahan baku tari adalah gerakan-gerakan tubuh. Hasil gerak adalah ekspresi pengalaman emosional yang dituangkan lewat gerakan tubuh. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari, sedangkan materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan langsung lewat perasaan dan irama. Tari sebagai hasil ekspresi juga sangat bergantung pada yang menarik terutama dalam kepekaan irama.

Menurut Murgiyanto (2002-20-27) kepekaan irama yang harus dikuasai oleh seorang penari adalah kepekaan terhadap irama iringan (lagu atau gending), dalam hal ini seorang penari harus peka terhadap irama yang ditarikan. Penari juga harus peka terhadap irama gerak yaitu menggerakkan anggota tubuh dengan tempo yang telah ditentukan. Kepekaan lain yang berkaitan adalah irama jarak, maksudnya pengambilan jarak antar anggota tubuh yang digerakkan sesuai dengan tata aturan yang ditetapkan pada suatu tarian tertentu.

Peneliti menemukan bahwa pada sekolah autis di Malang menggunakan metode atau terapi yang berfokuskan kepada penanganan kelemahan motorik kasar. Terapi ini diterapkan pada siswa autis melalui kegiatan terapi gerak dan lagu. Materi tersebut

sudah dikemas sedemikian rupa agar para siswanya dapat mempelajari tari tersebut dengan mudah, sehingga tarian yang umumnya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, pada sekolah dialih fungsikan menjadi sebuah pokok materi dalam terapi bagi siswa autis.

Autis atau “Autism” adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi dan juga perilaku, gangguan tersebut dapat diukur dari taraf ringan hingga taraf berat, sehingga ringan atau beratnya kondisi autis dari anak autis tidak dapat dipastikan (Rahayu, 2014:421). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa anak dengan prediksi atau diagnosa autis adalah anak yang lemah dalam kemampuan dalam bersosialisasi dan melakukan kegiatan, selayaknya anak di umur yang setara dengannya.

Anak autis memiliki suatu kelamahan yang cukup menonjol yaitu pada kemampuan (*skill*) motorik. Contohnya di saat kita menjumpai anak autis, dan kita perhatikan tingkah lakunya, terkadang mereka seakan-akan melakukan gerakan dan aktifitas tanpa terkendali (*Lost Control*). Perilaku tersebut erat hubungannya dengan istilah (*Hyperactive*). Selaras dengan pendapat Yuwono (2012:44): anak autis terkadang menunjukkan sikap (*aggressive*) seperti emosi yang mudah meledak, melompat-lompat tanpa arah bahkan menyakiti diri sendiri. Kelainan motorik ini yang menjadi salah satu fokus penanganan oleh guru di sekolah tersebut. Karena kemampuan sensor motorik adalah salah satu kelamahan yang paling nampak dari gejala anak autisme.

Otot propioseptif adalah salah satu bagian yang kuat hubungannya dengan sensor motorik kasar manusia. Otot propioseptif juga dapat diartikan sebagai sensor yang mengatur kesadaran posisi tubuh seorang manusia dalam melakukan suatu gerakan, melatih otot propioseptif dilakukan dengan cara melakukan suatu gerakan secara berulang ulang (Hakiki, 2016:6).

Penerapan sebuah terapi pada gerak perlu dilakukan secara berulang ulang. Karena pelatihan ini melibatkan persendian seorang manusia. Persendian seorang manusia perlu diberikan pembiasaan

gerak secara berulang-ulang. seperti penjelasan Sundari, (2014:23) pelatihan otot proprioseptif berpusatkan pada penanganan modalitas sensoris yang menjangkau sensasi gerakan sendi atau *kinesthesia* dan posisi sendi, pelatihan ini perlu dilakukan secara berulang ulang agar fleksibilitas otot sendi dapat terlatih dengan baik.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kualitatif, di mana jenis penelitinya adalah deskriptif. Sehingga fokus pada tujuan penelitian ini adalah proses analisis yang dilakukan peneliti dalam memecahkan permasalahan, kemudian hasil data yang diperoleh dituangkan ke dalam kata deskriptif. Peneliti harus mampu menganalisa segala aspek yang terjadi, yang dapat berpengaruh pada fokus penelitiannya. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh berdasarkan apa yang benar-benar terjadi. Sehingga nantinya peneliti tidak hanya memahami sumber data namun juga memahami lingkungannya. Data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability* (Sugiyono, 2015: 15).

Metode kualitatif merupakan metode untuk melakukan kajian yang bersifat karakteristik dari subjek terteliti. (Purwatiningsih, 2009:14). Pelaksanaan penelitian menggunakan pertimbangan, yaitu pertama peneliti dapat memahami sesuatu yang bersifat ambigu, tidak jelas (Moleong. 2011: 5).

Secara nyata dapat dimaknai, kedua peneliti mampu dapat menjalin hubungan secara langsung dan bersifat manusiawi. Pertamakali peneliti menjumpai narasumber kunci yakni Guru Pengajar dengan mengemukakan maksud dan tujuan penelitian tentang peran otot proprioseptif pada gerak tari bagi anak autisme.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan interaksi simbolik. Interaksi simbolik mempunyai asumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari

dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, kebetulan, situasi ekonomi, kewajiban peranan, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat atau lingkungan fisik lainnya (Moleong, 2000: 11).

ANALISIS DAN HASIL

Setiap pembelajaran yang dilakukan di sekolah pastinya memiliki tujuan atau maksud yang diinginkan. Tujuan yang ingin dicapai harus selaras dengan kemampuan peserta didik yang diajarkan. Pola pembelajaran yang baik akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara kepada narasumber secara langsung di hari yang sama, peneliti memperoleh informasi alasan yang paling mendasar, mengapa terapi motorik kasar pada sekolah tersebut menggunakan tari *jaranan*. Alasannya adalah untuk mencoba mengenalkan kepada anak autis tentang macam macam arah. Seperti yang dijelaskan bahwa anak autis memiliki gangguan pada kemampuan sensori. Gangguan pada sensori ini menyebabkan anak autis sulit mengontrol pergerakan yang dilakukan. Dampak sulitnya mengontrol pergerakan berimbas pada cara mereka mengenal arah. Anak autis meskipun sudah diinstruksi dan dibantu untuk menggerakkan kaki atau tangan kanan, terkadang masih belum bisa membedakan dan melakukan sesuai dengan instruksi terapis.

Terapi motorik kasar pada sekolah luar biasa (SLB) autis universitas negeri malang (UM) telah diterapkan sejak tahun 2009. Terapi tersebut dipusatkan pada penanganan lemahnya motorik kasar siswa autis di sana. Terapi motorik kasar menggunakan tari *jaranan* ini dilakukan seminggu tiga kali, tujuannya digunakan sebagai refreshing anak2 autis di hari selasa dan kamis di awal pembelajaran. Sedangkan pada hari jumat kegiatan menari *Jaranan* dipergunakan untuk fokus terapi motorik kasar. Tari *jaranan* digunakan sebagai materi pada terapi tersebut, sehingga memunculkan pertanyaan apa yang menyebabkan tari *jaranan* di pilih dan apa hasil yang di dapatkan.



Gambar 1 siswa autis yang mengikuti lomba tari anak disabilitas tingkat Jawa Timur

Gambar di atas adalah formasi yang dilakukan siswa autis pada saat mengikuti lomba tari anak disabilitas tingkat Jawa Timur. Foto ini menunjukkan kesiapan siswa autis yang tampak tidak memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Mereka seakan akan telah menguasai gerakan secara alami. Dan juga kesadaran dan tanggung jawab mereka tampak sudah mampu ditunjukkan secara prima. Peneliti hanya menerima foto dukumen ini dari Bayu (47 Tahun) dan tidak dapat menggali keterangan yang lebih dalam. Karena foto ini dikirim melalui whatsapp. Mengingat kondisi pandemi Virus Corona (Covid-19) ini sudah tidak mungkin melakukan observasi secara alami dari siswa yang pernah terlibat dalam kegiatan lomba. Sementara guru yang mengantar kegaitan ini tidak dapat menjelaskan secara jelas apa yang sebenarnya terjadi dalam kegiatan lomba. Hanya menyelaskan bahwa siswa autis tersebut tergolong berhasil dalam melakukan penampilan kompetitif yang diikuti oleh siswa berkebutuhan khusus se Jawa Timur.

Peneliti mencoba menganalisa hubungan gerakan tari jaranan dengan kebutuhan pada materi motorik kasar yang dilakukan, sehingga peneliti melakukan wawancara lanjutan. Dalam

pembahasan Ninik (40 tahun) selaku Koordinator Gerak dan Lagumenjelaskan:

“ada, yaitu kesesuaian gerakan tangan kanan dengan kaki kanan kemudian kesesuaian dengan musik juga. Karena motorik kasar itu lingkupnya cukup luas jadi gerakan di tari jaranan ini juga melatih sensor gerak yang mereka butuhkan, pokok intine terapi motorik ini di modiv sedemikian rupa biar anak2 itu kontrol otot *propioseptifnya* bisa bagus”. (wawancara, Jumat 13 Maret 2020 pukul 09.12)

Wawancara yang dilakukan dengan narasumber di atas memberikan gambaran yang lebih jelas, tentang hubungan gerakan pada tari jaranan dengan kebutuhan materi pada terapi motorik kasar.

Dewi (45 tahun) biasanya menjadi rekan Ninik (40 tahun) dalam melaksanakan terapi motorik kasar menggunakan tari *jaranan*, sehingga beberapa pendapat beliau hampir sama dengan apa yang di jelaskan Ninik (40 tahun).

Dewi (45 tahun) selaku terapis dan pengajar beliau mengatakan bahwa:

“gerakan yang di terapkan pada tari *jaranan* itu sangat sesuai dengan kebutuhan materi motorik kasar,yaa karena ini yaa kalo anak anak itu tidak bisa diajarkan tari yang kompleks, jadi nggak bisa kita ngajarkan tarian yang asal plih soalnya kan belum tentu anak2 bisa jadi gerakannya harus gerakan sederhana, jadi kaya perpindahan dari gerak satu ke gerak yang lain itu ndak bisa langsung cepat kaya orang normal. Jadi sensor otot *propioseptifnya* harus diasah secara pelan pelan dan gabisa kalo terlalu cepet, makanya tari jaranan ini diolah biar anak2 bisa menerima” (wawancara, Jumat 13 Maret 2020 pukul 09.20)

Hasil dari wawancara tersebut diperkuat lagi dengan pendapat dari Luthfil (36 tahun) selaku koordinator kurikulum dan kesiswaan antara lain :

“ dalam kegiatan gerak dan lagu itu anak autis di tekan kan sama pelatihan terhadap otot *propioseptifnya*. Jadi otot *propioseptif* itu adalah otot di persendian mereka sehingga mereka lebih luwes, jadi semacam sistem sensor integrasi yang ada di persendian- persendian jadi kalo misalnya kita bergerak gitu yaa menggerakkan hampir semuanya kan dengan persendian jadi kita latih kita biasakan tapi memang susah, tapi susah bukan berarti tidak berprogres. Berprogres tapi ee lambat sekali, jadi kalo kita yang normal satu kali dua kali diberi materi sudah bisa tapi kalo anak autis yaa tergantung anak-anaknya lagi, sejauh mana kemampuan anak2 untuk bisa menyerap infrmasi memahami konsep itu penting, kaitannya dengan motoik kami memilih tari jaranan” (wawancara, Jumat 13 Maret 2020 pukul 10.00).

Berdasarkan ketiga wawancara di atas, peneliti mendapatkan bahwa ada hubungan dari ragam gerak tari *jaranan*, dengan kebutuhan atau standar gerak yang harus terdapat pada terapi motorik kasar. Pertama, gerakan yang dilakukan harus bersifat sederhana, hal itu disebabkan karena keadaan anak autis yang sulit untuk bisa menerima instruksi dan konsentrasi. Kedua Kesederhanaan gerak tidak menjadikan terapi tersebut tidak berguna. karena terapi semacam penanganan pada anak autis harus disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Fokus penanganan gerak pada Terapi tari jaranan adalah pada otot *propioseptif* mereka. Otot *propioseptif* adalah sensor integrasi yang terdapat pada persendian. Peran otot *propioseptif* pada tubuh manusia sangatlah penting karena fleksibilitas otot tersebut dapat menjadikan gerak seseorang lebih leluasa (*luwes*). Keterbatasan yang di derita oleh anak autis berimbas pada otot

propioseptifnya, karena fungsi lain dari otot *propioseptif* adalah untuk menjaga sensor motorik di setiap gerakan yang dilakukan. Hal inilah yang menghubungkan ragam gerak yang selama ini diterapkan pada kebutuhan terapi motorik kasar siswa autis, di Sekolah luar Biasa (SLB) autis Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) dengan kebutuhan pada terapi motorik kasar siswa autis.

Gangguan otot *propioseptif* yang diderita oleh anak autis Sekolah luar Biasa (SLB) autis Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM), dibuktikan pula oleh observasi yang peneliti lakukan :

“ pada pukul 10.20 - 10.35 seorang siswa autis bernama naufa (18 tahun) menggigit- gigit tangannya sendiri kemudian memukul –mukul tangannya ke tiang bendera yang ada di halaman kemudian dia berlari dan memeluk peneliti. Di sisi lain Adam (13 tahun) disaat peneliti datang ke sekolah tersebut dia langsung menggenggam tangan peneliti kemudian menarik- nariknya sambil berjalan...” (Observasi, 13 Maret 2019 di halaman sekolah SLB)

Berdasarkan data di atas memperkuat keadaan anak autis yang sensor motoriknya terganggu dan tepatnya pada otot *propioseptifnya*. Gangguan pada otot tersebut menyebabkan gerak yang dilakukan anak autis tidak terarah dan terkontrol. Ragam gerak pada Tari *jaranan* yang diterapkan pada sekolah tersebut ditujukan untuk menangani gangguan pada otot *propioseptif* mereka.

Peneliti mencoba menggali lebih dalam apa alasan tari *jaranan* digunakan sebagai materi dalam motorik kasar siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis laboratorium Universitas Negeri Malang (UM), dari sudut pandang anak autis itu sendiri. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa anak autis tidak bisa dijadikan sebagai narasumber karena keterbatasan mereka yang cenderung lemah dalam komunikasi secara verbal. Oleh sebab itu peneliti tetap melakukan wawancara lanjutan demi membahas alasan penerapan tari *jaranan* dalam terapi motorik kasar, berdasarkan pengalaman terapis atau pengajar. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Ninik (40 tahun) selaku Koordinator Gerak dan Lagu peneliti menemukan:

“yaa alhamdulillah anak anak itu kita terapkan itu karena senang dia lakukan dengan nada yang membuat anak anak itu bergembira, anak anak baru bisa mengikuti. Harus pintar pintar milih juga nanti kadang kadang kalo saya ciptakan sebuah gerakan itu tari yaa saya tawarkan dulu ke anak2 kemarin itu saya coba tari topeng karena memang *boomings* saya kasih musiknya awalnya mereka senang karena ada gerakan geleng kepala itu sangat susah buat mereka, jadi kalo saya liat mereka kesusahan nggak saya teruskan” (wawancara, Jumat 13 Maret 2020 pukul 09.12)

Pendapat dari Narasumber utama dikuatkan lagi oleh pendapat dari Dewi (45 tahun) selaku terapis dan pengajar beliau berkata:

“ anak autis itu dengan irama atau tempo itu tidak mengenal nah dengan tari jaranan ini anak anak dilatih untuk bergerak sesuai irama jadi selain ada pembimbingan seperti itu ada unsur menerapi dengan musik itu hatinya senang yaa gembiraa secara tidak langsung mengenalkan motorik kasar ke anak anak dengan cara yang menyenangkan “(wawancara, Jumat 13 Maret 2020 pukul 09.20)

Selanjutnya peneliti menggali lebih dalam lagi, dan menanyakan pertanyaan yang sama kepada narasumber ketiga Luthfil (36 tahun) selaku koordinator kurikulum dan kesiswaan, pernyataan bapak luthfil (36 Tahun) serupa dengan pendapat narasumber sebelumnya beliau berkata:

“ anak autis ini sangat tertarik dengan terapi motorik ini bahkan kalau ada alat ukur ketertarikan saya katakan mereka ini sampai kadang tanya kapan ada latihan lagi jadi antusias sekali mereka” (wawancara, Jumat 13 Maret 2020 pukul 10.00)

Berdasarkan Data yang diperoleh dari ketiga narasumber di atas menjelaskan peran terapi motorik kasar siswa autis menggunakan tari jaranan dari sudut pandang anak didik itu sendiri. Anak autis sangat senang dengan terapi yang diterapkan. Musik yang diputar ketika melakukan terapi motorik kasar ini sangat menghibur mereka. Keadaan atau *mood* dari anak autis ini sedang baik maka pembelajaran yang dilakukan bisa berkualitas. Anak autis sering dikenal bahwa mereka memiliki dunia sendiri, maka kondisi perasaan atau *mood* mereka tidak stabil. Hal itulah yang membuat pengajar atau guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis, harus memiliki banyak opsi strategi pembelajaran yang dapat mempertahankan suasana atau perasaan anak autis.

Tujuan pembelajaran atau terapi bisa tercapai dengan baik apabila siswa autis senang. Hal itu dapat terjadi karena tingkat konsentrasi anak autis berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak autis akan bisa fokus terhadap suatu hal atau keadaan, apabila sesuatu hal yang menarik sedang terjadi. Hal itu dibuktikan oleh peneliti ketika sedang melaksanakan observasi:

“pada pukul 10.40 – 10 46 sejumlah anak autis sedang bersama-sama menarikan tari jaranan di halaman sekolah ketika mereka menari banyak siswa yang suasana hatinya. Hal itu ditunjukkan dengan perubahan ekspresi mereka yang awalnya suntuk dan marah, namun ketika lagu tari jaranan sudah diputar mereka langsung girang dan fokus menari. Siswa bernama adam (13 tahun) awalnya berteriak –teriak dan berlari – lari tanpa arah, langsung terdiam dan konsentrasi ketika musik jaranan sudah di putar” (Observasi, 13 Maret 2019 di halaman sekolah SLB).

Otot proprioseptif adalah suatu sensor integrasi yang terdapat pada persendian seorang manusia. Sensor inilah yang membuat suatu gerakan yang dilakukan manusia bisa terkontrol atau (*luwes*). Karakteristik seorang yang memiliki gangguan pada motorik kasarnya adalah adanya gangguan pada otot proprioseptifnya. Hal inilah yang menjadikan salah satu alasan para guru untuk memilih tari jaranan digunakan sebagai terapi motorik kasar bagi siswa autis. Karena para guru beranggapan bahwa dengan melatih anak autis menggunakan tari jaranan maka diharapkan gangguan pada otot

propioseptifnya dapat tertangani. Karena pada tari jaranan ada beberapa ragam gerak yang bersifat pelatihan pada otot propioseptif contohnya, berlari, lompat kanan dan kiri, lompat di tempat, *Pecutan*, langkah kanan dan kiri dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan teori dari Hakiki, (6:2016) yang mengatakan, otot propioseptif dapat diartikan sebagai sensor yang mengatur kesadaran posisi tubuh seorang manusia dalam melakukan suatu gerakan, melatih otot propioseptif dilakukan dengan cara melakukan suatu gerakan secara berulang ulang.

Pengulangan gerakan yang di lakukan pada tari *jaranan* banyak ditemui dalam prakteknya. Bahkan pada sekali terapi, atau sekali menari tari *jaranan* guru mengulang seluruh rangkaian gerakan sebanyak 3 kali. Hal ini dilakukan untuk pembiasaan anak autis yang terkadang sulit menerima instruksi dari guru. Pengulangan gerakan dilakukan agar anak autis dapat mengikuti terapi ini dengan mudah. Selain melakukan gerakan mereka juga melatih kemampuan otot propioseptif mereka. Seperti yang dijelaskan sebelumnya melatih otot propioseptif perlu diterapkan pengulangan gerakan di setiap ragam gerakannya. Pendapat itu selaras dengan teori dari Sundari, (23: 2014) pelatihan otot propioseptif berpusatkan pada penanganan modalitas sensoris yang menjangkau sensasi gerakan sendi atau *kinesthesia* dan posisi sendi, pelatihan ini perlu di lakukan secara berulang ulang agar fleksibilitas otot sendi dapat terlatih dengan baik.

Otot propioseptif menjadi salah satu aspek penting dalam penanganan pada terapi motorik kasar. Karena segala aktifitas yang dilakukan oleh manusia ditunjang dengan terkontrolnya kemampuan propioseptif. Kemampuan otot propioseptif yang terganggu dapat menyebabkan kegagalan manusia dalam mencapai stabilitas gerak. Contohnya jika seorang anak kurang memiliki kemampuan dalam menjaga stabilitas otot *propioseptifnya* maka dia tidak akan bisa lompat dan lari dengan seimbang. Lompat dan berlari adalah salah satu contoh gerakan yang mencakup ranah motorik kasar, serupa dengan pendapat dari Kurniawati, (2013:54), Kemampuan motorik kasar adalah kemampuan mengkoordinasi gerakan otot-otot besar yaitu tangan, kaki dan

keseluruhan anggota tubuh yang berhubungan dengan pergerakan yang bersifat besar yang dilakukan sehari-hari seperti berlari.

Penyadaran Gerak ini dapat diluaskan pada kegiatan yang serupa dengan senam untuk mendapat kualitas pelatihan otot-otot, seperti kekuatan, kecepatan, atau kelenturan (Hidajat,2017:19). Pendapat tersebut memiliki hubungan dalam kemampuan motorik kasar seorang anak. Karena seorang anak yang terlatih kemampuan kontrol motorik kasarnya, maka kesadaran gerak yang dilakukan lebih terjaga. Kesadaran gerak erat pula hubungannya dengan stabilitas otot propioseptifnya.

KESIMPULAN

Tari jaranan dipilih untuk materi dalam terapi motorik kasar karena, ragam gerak pada tarian tersebut diyakini para guru Sekolah Luar Biasa Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang, dapat menangani kelemahan pada otot propioseptifnya. Otot propioseptif adalah sensor integrasi yang terdapat pada persendian manusia. Terlatihnya otot propioseptif dapat menjadikan gerakan yang dilakukan manusia bisa luwes dan terkontrol. Sehingga melatih otot propioseptif tidak bisa dipisahkan dalam keseluruhan lingkup terapi motorik kasar bagi siswa autis. Otot propioseptif juga memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan atau keseimbangan tubuh ketika berjalan dan berlari. Beberapa Ragam gerak pada tari jaranan yang dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan prinsip pelatihan otot propioseptif pada manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulhak, Ishak & Darmawan, Deni. 2015. *Teknologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Anggraeni, Ni, Wayan & Hendrianto, Yohanes, Kartika. 2017. Pengaruh Stigma Terhadap Self Estem Pada Remaja Perempuan Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Bali di SMAN 2 Denpasar : *Jurnal Psikologi Udayana*, 4 (1). (Online), (<https://ojs.unud.ac.id>), diakses 17 Maret 2019.

- Apriani, Dian. 2013. Penerapan Permainan Tradisional Engklek Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B Ra Al Hidayah Tarik Sidoarjo : *Jurnal Paud Teratai*, 2 (1). (Online), (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>) Diakses 18 maret 2019.
- Artanti, Prianca, Yulia. 2012. Studi Deskriptif Terapi Terhadap Penderita Autisme Pada Anak Usia Dini di Mutia Center Kecamatan Bojong Kabupaten Purbalingga: *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*,1(1). (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/9204>), Diakses 19 maret 2019.
- Assjari, Musjafak & Sopariah, Eva, Siti. 2011. Penerapan Latihan Sensorimotor Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Anak Autistic Spectrum Disorder : *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17 (2). (Online), (<http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/20>), Diakses 13 Maret 2019.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Saifudin. 2005. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bodgan, Biklen. 1982. *Qualitative Research For Education: an Introduction To Theory And Method*, Boston: Allyn and Bacon inc.
- Burhaein, Erick. 2017. Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD : *Indonesian Journal of Primary Education*, 51(58). (Online), https://www.researchgate.net/profile/Erick_Burhaein/publication/322821732_Aktivitas_Fisik_Olahraga_untuk_Pertumbuhan_dan_Perkembangan_Siswa_SD/links/5a71a3340f7e9ba2e1cbbaa2/Aktivitas-Fisik-Olahraga-untuk-Pertumbuhan-dan-Perkembangan-Siswa-SD.pdf. Diakses 6 april 2020
- Esa, Dika. 2016. Perbedaan Pengaruh Latihan Propioseptif dan Theraband Exercise Terhadap Peningkatan Stabilitas Ankle Pada Permainan Sepakbola Dengan Riwayat Sprain Ankle: *Jurnal Dspace UNISA Yogyakarta*, (Online), (<http://digilib2.unisayogya.ac.id/bitstream/handle/1234>

- 56789/2068/Naskah%20Publikasi%20Esa%20Putri%20Hakiki.pdf?sequence=1&isAllowed=y). Diakses 31 Mei 2019.
- Faisal. 2007. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Farida, Aida. 2016. Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada anak Usia dini: *Jurnal raudhah*, No 2 vol IV. (Online), (<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/52/44>), Diakses 8 Mei 2020
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Pustaka
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Hakiki, Esa, Putri & Imania, Dika, Rizki. 2016. Perbedaan Pengaruh Latihan Propioseptif Dan Theraband Exercise Terhadap Peningkatan Stabilitas Ankle Pada Pemain Sepak Bola Dengan Riwayat Sprain Ankle: *DSpace UNISA Yogyakarta*, 5(45). (Online), (<http://digilib2.unisayogy a.ac.id/handle/123456789/2068>), Diakses 14 Mei 2020.
- Hakim, Arif, Rohman & Soegiyanto & Soekardi. 2013. Pengaruh Usia Dan Latihan Keseimbangan Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kelas Bawah Mampu Didik Sekolah Luar Biasa: *Journal Of Physical Education And Sport*, 2(1). (Online), (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/1273>), Diakses 8 Mei 2020.
- Hidajat, Robby. 2008. *Wayang Topeng Malang Struktural Simbolik Seni Pertunjukan Tradisional di Malang Jawa Timur*, Malang: Guntar Gumelar.
- Hidajat, Robby. 2017. *Kreatifitas Koreografi Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru*, Malang: Surya Pena Gemilang.
- Hidayanti, Maria. 2013. Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak: *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 01(2). (Online), (<https://www.neliti.com/publications/117598/peningkatan-kemampuan->

motorik-kasar-anak-melalui-permainan-bakiak), Diakses 8 Mei 2020

Karweti. 2013. *Efektifitas Pembelajaran Dalam kelas demi menciptakan suasana kelas yang optimal*, Jakarta: Sinarbuku

Konza. 1989. *Penerapan Pembelajaran Di Sekolah Unggul*, Bandung: Alfabeta.

Kurniawati, Faidah. 2013. Pembelajaran Tari Lenggang Alit Untuk Mengurangi Hambatan Motorik Kasar Anak Autis Di Sdn Banyu Urip V Surabaya: *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3 (3). (Online)